

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena pendidikan ini merupakan pondasi awal bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Belakangan ini, pendidikan anak usia dini mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga PAUD yang mulai bermunculan di masyarakat, seperti taman kanak-kanak (TK), Raudathul Atfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan PAUD sejenisnya. Hal ini menjadi bukti telah tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar

¹ Depdikbud, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjasannya*, 1998 (Jakarta: Balai Pustaka)

ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Perilaku prososial anak usia dini perlu distimulus karena pertama, mengingat begitu kompleksnya permasalahan di kehidupan anak yang di dalamnya termasuk pemberian stimulus yang kurang tepat sehingga berdampak pada perkembangan perilaku prososial anak menjadi kurang baik. Kedua, anak merupakan aset masa depan yang perlu dipersiapkan secara optimal sejak awal. Ketiga, karena mengingat bahwa rentang usia anak untuk berkembang sangatlah terbatas sehingga perlu dilakukan stimulus yang baik agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, karena anak tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan IQ semata melainkan EQ jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal untuk hidup.

Eisenberg mendefinisikan bahwa perilaku prososial meliputi Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, kesemua itu adalah komponen dari perilaku prososial.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 Ayat 6 disebutkan bahwa: Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- c. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain atas dasar suka rela yang diwujudkan dalam bentuk berbagi, perhatian, dan berbuat baik.

Pada kenyataan yang peneliti lihat pada anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah bahwa anak mengalami perilaku prososial yang rendah, seperti sering mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika mengerjakan suatu kegiatan yang bersifat kelompok, tidak mau berbagi makanan atau minuman kepada temannya, tidak mau menaati aturan belajar dan bermain, tidak memperhatikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran, tidak memiliki perhatian dengan temanya, serta tidak mau menolong temanya yang sedang kesulitan. Hal ini dibuktikan dari hasil

² Mendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Balai Pustaka)

pengamatan peneliti secara langsung terhadap aktivitas anak ketika sedang bermain di kelas dan diluar kelas, anak sulit sekali untuk peduli, perhatian dan berbuat baik terhadap temannya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai penggunaan metode bermain peran, akan tetapi hasil wawancara tersebut menghasilkan sebuah informasi bahwa sekolah tersebut jarang menerapkan metode bermain peran ke dalam setiap pembelajaran anak, akan tetapi lebih menerapkan pembelajaran yang bersifat penugasan. Sehingga tidak heran jika masih terdapat beberapa anak yang mengalami perilaku prososial rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya suatu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku prososial anak agar dapat berkembang dengan baik. Ada banyak cara untuk mengembangkan kemampuan prososial anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode bermain peran makro pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Bermain peran adalah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain, sekaligus strategi untuk mengatasinya.³ Melalui metode bermain peran anak diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosialnya yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui bermain peran anak mencoba

³ Een Haenilah Y, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. 2015 (Yogyakarta: Media Akademi) hlm. 125

mengeksploitasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro sangatlah penting dalam pengembangan perilaku prososial anak. Melalui bermain peran makro anak belajar memahami hubungan dengan teman sebaya, belajar memecahkan masalah, dan bekerjasama.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triardhila tentang pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan perilaku prososial anak TK A Lab. UM Kota Blitar, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak⁴. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku prososial anak antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode bermain peran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak, hal ini dikarenakan masih banyak anak yang memiliki perilaku prososial rendah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang *“Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia kelas B di RA Assa’diyah Buntaran Tulungagung”*.

⁴ Triardhila, Widhadirane, *Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan perilaku prososial anak TK A Lab. UM Kota Blitar*. 2013 ([Http://jurnal-online-um.ac.id/do/detail-article/1/40/685](http://jurnal-online-um.ac.id/do/detail-article/1/40/685)). Diakses pada tanggal 26 Maret 2017, Pukul 08.15 WIB. [skripsi].

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak sering mengganggu temanya yang sedang mengerjakan tugas
2. Anak tidak mau bermain bersama
3. Anak tidak mau berbagi makanan atau minuman kepada temanya
4. Anak tidak memiliki perhatian terhadap guru dan temanya
5. Anak tidak mau meminjamkan pensil dan krayon kepada temannya
6. Anak kurang menaati aturan dalam bermain maupun belajar
7. Pembelajaran yang berpusat pada guru
8. Kurangnya penerapan metode bermain khususnya metode bermain peran
9. Kurangnya permainan yang dapat menunjang perkembangan perilaku prososial anak.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada: Pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah rendahnya perilaku prososial anak, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung?
2. Adakah pengaruh yang signifikan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵ Sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti, maka peneliti kemukakan hipotesis sebagai berikut:

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 110

1. H_a : ada pengaruh penggunaan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung
2. H_a : ada pengaruh yang signifikan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung.

G. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah : Sebagai pengetahuan terkait pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

- a. Manfaat bagi guru

Sebagai pengetahuan bagi guru akan pentingnya metode bermain peran makro dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

- b. Manfaat bagi anak

Penggunaan metode bermain peran makro ke dalam pembelajaran anak diharapkan dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian dan menumbuhkan budaya meneliti agar inovasi pembelajaran dapat berkembang.

H. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Metode bermain peran makro (X)

Erikson berpendapat bahwa bermain peran makro yaitu anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran.⁶

Tedjasaputra berpendapat bahwa, Bermain peran makro membantu penyesuaian diri anak, dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu ia belajar tentang aturan-aturan atau perilaku apa yang bisa diterima baik dalam berperan sebagai ayah, ibu, guru, murid, dan sebagainya.⁷

b. Perilaku Prososial (Y)

Komponen dari perilaku prososial menurut Eisenberg, antara lain: Peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain.⁸

⁶ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 2013 (Jakarta:Kencana) hlm. 207

⁷ Mayke Tedjasaputra, *Bermain, Main, dan Permainan*. 2003, (Jakarta: Gramedia) hlm. 58

⁸ John W Santrok, *Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, eleventh edition)* (Jakarta: Erlangga,2007) hlm. 138

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulis, perlu adanya penjelasan pokok maksud dari judul penelitian "*Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelas B di RA Halimah Assa'diyah Buntaran Tulungagung*" adalah sejauh mana metode bermain peran makro memberikan dampak yang baik terhadap perilaku prososial anak kelas B, dengan demikian dapat diketahui seberapa besar pengaruh dan seberapa signifikan pengaruh yang ditimbulkan penggunaan metode bermain peran makro dalam mengubah perilaku anak menjadi berperilaku prososial.

I. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang skripsi ini, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan penulis uraikan latar belakang masalah, ruang lingkup dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis uraikan *pertama*, teori pembelajaran anak kelas B. *Kedua*, konsep anak kelas B. *Ketiga*, perilaku prososial anak kelas B. *Keempat*, metode bermain. *Kelima*, metode bermain peran. *Keenam*,

bermain peran makro. *Ketujuh*, penelitian terdahulu yang relevan. *Kedelapan*, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis uraikan metode penelitian yang berisikan: rancangan penelitian, populasi, sampling dan sampel, data dan sumber data, variabel penelitian dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis paparkan mengenai deskripsi data hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang meliputi analisis data dan interpretasi data.

BAB IV Pembahasan

Pada bab ini penulis jelaskan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dan keterkaitan hasil penelitian dengan teori penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi beberapa kesimpulan dan saran untuk komponen-komponen terkait.